

## Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembuatan Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Daring Melalui Supervisi

**Rika Kurniasari**

SDN Bugel Banjaran, Indonesia

\*e-mail: [rikakurniasari@gmail.com](mailto:rikakurniasari@gmail.com)

*\*Correspondence*

*Received: 2023-04-26 ; Accepted: 2023-05-02 ; Published: 2023-05-26*

### **Abstract**

*The purpose of this school action research is to determine the increase in the ability of teachers in making completeness of online learning tools through the supervision of the Principal at SD Negeri Bugel for the 2021/2022 academic year. Based on the results of the analysis and discussion of cycle I and cycle II above, it can be concluded that: Through the supervision of the Principal at SD Negeri Bugel in the 2021/2022 school year, the teacher's ability to make complete online learning devices has increased significantly. If in the first cycle the total average score of the teacher only increased from the first cycle, namely the percentage of completeness 66.67% and 88.89% in the second cycle the teacher was generally said to be complete with the total increase in the average score of teachers was 8.67 and the total percentage increase was 22.22%, this shows that the improvement efforts carried out by researchers in the second cycle brought changes. Effective academic supervision is used to increase the competence of teachers at SD Negeri 40 Mataram in making completeness of online learning tools.*

**Keyword:** *Completeness of Tools, Online Learning, Principal Supervision*

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring melalui supervisi Kepala Sekolah di SD Bugel Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Melalui supervisi Kepala Sekolah di SD Negeri Bugel tahun pelajaran 2021/2022 kemampuan guru dalam membuat kelengkapan perangkat pembelajaran daring mengalami peningkatan secara signifikan. Jika pada siklus I total nilai rata-rata keseluruhan hanya kompetensi guru meningkat dari siklus I yaitu persentase ketuntasan 66,67% dan 88,89% pada siklus II guru secara umum dikatakan tuntas dengan total nilai peningkatan rata-rata guru adalah 8,67 dan total peningkatan persentase adalah 22,22% hal ini menunjukkan usaha perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II membawa perubahan. Supervisi akademik efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri Bugel Banjaran dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring.

**Kata Kunci:** Kelengkapan Alat, Pembelajaran Online, Pengawasan Kepala Sekolah

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan mampu menunjang keberlangsungan kehidupan manusia menjadi lebih baik (Anwar & Umam, 2020). Menurut Burhanudin (2017) pendidikan adalah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, serta mampu mengembangkan potensi mereka sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, tidak hanya menyerang negara Indonesia namun juga melanda dunia. Keberadaan Covid-19 membuat masyarakat untuk memberhentikan aktivitas di luar rumah yang semestinya dilakukan seperti pada hari-hari biasa. Masyarakat harus menjaga jarak aman atau disebut dengan *physical distancing*, keadaan di mana orang-orang dikarantina dan diisolasi di dalam rumah masing-masing termasuk dalam melaksanakan pekerjaan sehingga setiap individu yang rentan tidak akan tertular virus Covid-19 (Iswatiningsih, 2021). Apabila masyarakat ingin keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat diwajibkan menggunakan masker dan tentu dengan menjaga jarak aman dengan orang lain (Ana P. Antunes, Silvana Martins, 2021).

Perubahan sistem pembelajaran menyebabkan kegiatan pembelajaran dan pola supervisi yang dilaksanakan supervisor harus disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi. Kepala sekolah merupakan seorang pimpinan tertinggi pada suatu satuan pendidikan yang diberi wewenang mengelola personil, dana, maupun sarana. Menurut Iskandar (2013) kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali di sebuah satuan pendidikan.

Kepala Sekolah mempunyai tugas dalam pengembangan peningkatan kualitas pendidikan ditingkat sekolah. Dalam hal ini bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagai pengembang pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan tugas tidak ringan sebagaimana diamanahkan pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah maka sebagai kepala sekolah mempunyai kewajiban melaksanakan peraturan yang salah satunya adalah kompetensi supervisi. Dalam rangka mengembangkan peningkatan pendidikan secara bersama-sama semua personal agar bergerak ke

arah pencapaian tujuan sesuai pelaksanaan tugas masing-masing secara efisien dan efektif (Suherman, Supiana, Mulyasana, & Nursobah, 2023).

Supervisi merupakan upaya peningkatan kualitas guru secara komprehensif dan kontinu. Supervisi juga merupakan usaha menstimulasi, mengkoordinasi, membimbing secara terus menerus guru-guru di sekolah dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Husaini & Fitria (2019) mengungkapkan bahwa supervisi memiliki tiga fungsi yaitu; Fungsi meningkatkan mutu pembelajaran, fungsi memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran dan fungsi membina dan memimpin.

Seorang pendidik hendaknya memastikan suatu proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran adalah salah satu indikator dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Peningkatan sumber daya pendidik yang berkualitas perlu dilakukan secara terprogram, terstruktur dan berkelanjutan melalui pembinaan profesional yang dilakukan kepala sekolah selaku manajer sumber daya manusia. Melalui supervisi akademik kepala sekolah mampu menampung berbagai masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan cara-cara pemecahan permasalahan. Esensi supervisi akademik membantu para pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Permasalahan yang kita temui di sekolah saat ini adalah bagaimana pengoptimalan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masa pandemi ini menuntut terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran yang semula berupa pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang lebih memanfaatkan ICT, atau sering disebut pembelajaran Daring (dalam jaringan).

Menurut Unesco dalam Iswatiningsih (2021) siswa dapat berperan sebagai penyebar dan pembawa virus Covid-19 yang berkemungkinan dapat menularkan kepada orang lain sehingga akan mempercepat penyebaran virus. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus maka dilakukan, protokol kesehatan yang mengharuskan setiap individu melakukan sosial dan *physical distancing*. Bagi Kepala sekolah hal ini berdampak terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan. Supervisi tidak bisa dilakukan dengan cara kunjungan kelas lagi melainkan perlu ditambah ataupun diganti dengan teknik supervisi yang lain.

Dalam rangka memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran secara utuh maka diperlukan supervisi akademik terkait pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi. Terjadinya perubahan pembelajaran yang disesuaikan dengan masa pandemi ini secara tidak langsung membuat supervisor mencari solusi dalam melakukan kontrol kualitas salah satunya melalui supervisi dengan membuat form jadwal kegiatan aktivitas mingguan pendidik pada pasca pandemi dan

melakukan supervisi dengan teknik observasi, diskusi pribadi, dan pengecekan sumber belajar. Dalam penerapannya, pendidik diwajibkan mengisi form aktivitas mingguan baik dalam jaringan (daring) ataupun luar jaringan (luring) (Suherman et al., 2023).

Dari data tersebut kepala sekolah bisa melihat dan mengamati kegiatan pendidik dari awal pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran. Tuntutan menyediakan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu pembelajaran dan pencapaian tujuan dalam keterbatasan di masa pandemi menyebabkan pendidik menjadi semakin kreatif dalam membuat inovasi pembelajaran menggunakan model, metode, maupun media yang sesuai untuk pembelajaran masa pandemi yang efektif dan efisien. Pelaksanaan tindakan supervisi dibantu form jadwal kegiatan mingguan dan supervisi yang dilakukan secara pribadi dengan teknik observasi dapat memperbaiki mutu mengajar pendidik, membina pertumbuhan profesi pendidik dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidik dalam hal pengetahuan, keterampilan, evaluasi pengajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2021).

Komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik selain guru yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama pendidikan (Muhali, 2018). Melalui proses pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku tersebut dapat meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua kompetensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan (Talkah & Muslih, 2021). Supaya proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan berkualitas maka perlu suatu perencanaan yang matang oleh guru.

Suatu perencanaan memiliki peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta

didiknya. Guru yang berkualitas akan selalu menyusun suatu perencanaan untuk proses pembelajarannya, sehingga tidak ada alasan guru ketika mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran. Salah satu aspek dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru menyusun suatu perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajarannya.

Perangkat pembelajaran merupakan segala sesuatu yang akan digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Guru berperan penting dalam pembelajaran di kelas, guru bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas menyusun perangkat pembelajaran pada tingkatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran diharapkan mampu untuk menyusun perangkat pembelajarannya secara mandiri. Oleh karena itu guru harus menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, penilaian, bahan ajar dan media pembelajaran. Guru dituntut untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien. Guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak jarang menemukan permasalahan-permasalahan.

Berdasarkan observasi selama menjadi Kepala, ditemukan beberapa permasalahan antara lain dalam penyusunan silabus, komponen pada silabus tidak terisi secara lengkap dan jelas. Misalnya pada bagian sumber atau bahan belajar hanya ditulis buku tematik pengembangan guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru kurang sesuai dengan yang dilaksanakan ketika pembelajaran di kelas. Misalnya dalam RPP ditulis kegiatan peserta didik melakukan praktikum atau percobaan, tetapi ketika pembelajaran di kelas tidak dilaksanakan oleh guru. Pada aspek penilaian format penilaian tidak dijelaskan secara rinci. Misalnya pada aspek penilaian kognitif, bentuk instrumen soal uraian dan objektif, tetapi soal yang dicantumkan hanya berupa soal uraian saja. Penilaian afektif belum dilengkapi dengan rubrik penilaiannya.

Berdasarkan wawancara secara internal dengan dua teman guru senior dan junior bahwa tidak adanya standarisasi dari pemerintah tentang perangkat pembelajaran sehingga dalam penyusunannya sesuai dengan persepsi oleh masing-masing guru. Selain itu, tugas dan tanggung jawab guru yang banyak dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah sehingga guru memiliki keterbatasan waktu untuk menyusun perangkat pembelajaran sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang optimal. Guru hanya terfokus pada bahan ajar yang tersedia dari sekolah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dari pihak sekolah sudah berusaha memfasilitasi media pembelajaran tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Perangkat pembelajaran seharusnya disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran yang disusun guru meliputi silabus, buku ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian dan media pembelajaran. Guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tentunya menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Silabus yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar daerah setempat. Guru dalam penyusunan RPP mengembangkan aspek dalam RPP sesuai dengan karakteristik peserta didik, RPP yang telah disusun juga dilaksanakan secara nyata dalam pembelajaran di kelas. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang ditulis dalam RPP dengan yang dilaksanakan di kelas (Sudirja & Roziqin, 2023).

Penilaian yang dilakukan oleh guru disusun secara lengkap dan jelas, serta mencakup secara keseluruhan dari aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran. Serta penilaian yang dilakukan guru mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Dalam menunjang proses pembelajaran supaya optimal guru perlu mengembangkan bahan ajar bagi peserta didik. Guru seharusnya tidak hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah, tetapi guru dapat mencari bahan ajar lain dari buku-buku yang relevan maupun dari internet. Selain itu, untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Jika di sekolah kurang memadai dalam menyediakan media pembelajaran guru dapat merancang media pembelajaran secara mandiri.

Pembelajaran *online* yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 merupakan strategi baru yang diterapkan untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan siswa yang dapat dilaksanakan dari rumah, kegiatan tersebut tidak lepas dari penggunaan media internet agar dapat efektif dalam penerapannya. Pada pelaksanaannya siswa dan guru tidak perlu lagi melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di ruang kelas, namun kini sudah bisa belajar dengan sistem pembelajaran *online* (Setiadi, 2016). Guru memberi tugas harian sebagai sarana pemerolehan nilai siswa yang akan dicantumkan dalam rapor. Penilaian tersebut sebagai acuan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan di tengah wabah virus Covid-19.

SD Negeri Bugel menerapkan kegiatan pembelajaran online dalam mengatasi permasalahan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini, ikut berperan serta dalam penanganan masalah belajar dari rumah dalam rangka pencegahan tersebarnya Covid-19. Seluruh sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung secara serentak melakukan kegiatan pembelajaran di rumah, yakni melalui pembelajaran online atau daring.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan penyusunan

perangkat pembelajaran serta solusi dari permasalahan tersebut di SD Negeri Bugel. Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah, untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring melalui supervisi Kepala Sekolah Di SD Negeri Bugel Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari penelitian tindakan sekolah ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak: 1) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring; 2) Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring; 3) Sebagai penambah wawasan dan pendorong bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi menurut Usman (2022) yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 menjelaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Menurut Mc. Load kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Wahyuddin & Ismayanti (2020) kompetensi pedagogik mencakup penguasaan ilmu pendidikan, pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup sikap atau akhlak baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode pembelajaran, wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan pengetahuan umum. Dari ke empat kompetensi di atas, kompetensi profesional bisa mencakup tiga kompetensi yang lainnya.

Kompetensi profesional guru menurut Dwi Siswoyo dkk (2013) kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Menurut Satori & Komariah (2011) bahwa

kompetensi profesional guru artinya guru memiliki pengetahuan yang luas serta dalam dari subjek *matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rusman (2011) kemampuan profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional dalam PP no 74 tahun 2008 tentang Guru, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam bidang yang diampunya serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Kompetensi profesional guru dapat disimpulkan yaitu kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu secara mendalam dalam proses belajar mengajar baik dari segi materi pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, silabus, wawasan etika, dan pengembangan profesi. Lebih lanjut kompetensi profesional guru tidak lepas dari ruang lingkup kompetensi profesional guru.

Menurut E. Mulyasa (2021) ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta

Pendapat di atas tersebut dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar yang dilakukan secara bertanggung jawab dan layak dipertanggung jawabkan kepada semua pihak yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Kompetensi profesional guru dalam menguasai pembelajaran secara luas dan mendalam dari segi materi pembelajaran dan metode pembelajaran dapat diwujudkan dengan menerapkan landasan kependidikan, disiplin ilmu,

memahami teori belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, serta menguasai bidang yang diajarkan. Penguasaan kurikulum dan silabus berkaitan dengan pelaksanaan penilaian dan mengevaluasi belajar peserta didik agar dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran di masa datang demi kelancaran proses pendidikan. Penguasaan wawasan etika, dan pengembangan profesi yang diwujudkan dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang baik pada peserta didik dan berkomitmen untuk menjadi profesional serta selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya.

## 2. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Definisi RPP Menurut Trianto (dalam Sudirja & Roziqin, 2023) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri dapat menjadi panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2021) perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
- e. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, secara tegas menjelaskan komponen minimal RPP Kurikulum 2013 terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, mencakup: 1) kelas/semester, 2) materi pokok, dan 3) alokasi waktu ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- c. Kompetensi Dasar, adalah sejumlah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar dalam RPP Kurikulum 2013, merujuk kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus;
- d. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu. Indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi disusun guru dengan merujuk kompetensi dasar. Dengan pertimbangan tertentu, guru dapat menentukan tingkatan indikator lebih tinggi dari kompetensi dasar (kemampuan minimal) yang ditentukan silabus. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, antara lain: agar lulusan memiliki nilai kompetitif, atau kelengkapan fasilitas laboratorium lebih baik dari satuan pendidikan sejenis. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan/atau diukur, yang mencakup kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor);
- e. Tujuan Pembelajaran dirumuskan lebih spesifik atau detail dengan merujuk indikator pencapaian kompetensi. Jika cakupan dan kedalaman materi pembelajaran sudah tidak dapat dijabarkan lebih detail dan spesifik lagi, maka tujuan pembelajaran disusun sama persis dengan indikator pencapaian kompetensi.
- f. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir pokok bahasan/sub pokok bahasan sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran secara lengkap dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik dapat dilampirkan.
- g. Model/Metode pembelajaran, model pembelajaran (lebih luas dari metode, dan mempunyai sintak jelas) digunakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang

mengaktifkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Penggunaan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan karakteristik materi pembelajaran. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (model pembelajaran *discovery/ inquiry*). Untuk mendorong kemampuan berpikir peserta didik abad 21, baik secara individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) (Anwar & Umam, 2020). Untuk menstimulus kemampuan ketrampilan dan berkarya peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, maka pemilihan model pembelajaran berbasis proyek sangat tepat. Tentunya para guru harus memahami berbagai model pembelajaran lain yang dapat mengaktifkan pengalaman belajar peserta didik.

- h. Media Pembelajaran, berupa alat bantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik termotivasi, menarik perhatian, dan berminat mengikuti pelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran dan karakternya, perlu dipahami pada guru, sehingga pemilihan media pembelajaran dapat mengoptimalkan perhatian dan hasil belajar peserta didik.
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku cetak, buku elektronik, media yang berfungsi sebagai sumber belajar, peralatan, lingkungan belajar yang relevan;
- j. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serangkaian aktivitas pengelolaan pengalaman belajar siswa, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahapan pendahuluan, guru melakukan kegiatan: a) Memimpin doa dan mempresensi kehadiran peserta didik, b) memberikan apersepsi, c) menyampaikan tujuan pembelajaran, dan d) memotivasi peserta didik. Pada tahapan inti, guru mengelola pembelajaran merujuk pada sintak (prosedur) model pembelajaran yang dipilihnya. Tahapan penutup, guru melakukan kegiatan: a) rangkuman materi pembelajaran, b) penilaian, dan c) tindak lanjut pembelajaran berikutnya.
- k. Penilaian, penilaian proses belajar dan hasil belajar dikembangkan oleh guru, dilakukan dengan prosedur : a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun; b) menyusun kisi-kisi penilaian; c) membuat instrumen penilaian serta pedoman penilaian; d) melakukan analisis kualitas instrumen penilaian; e) melakukan penilaian; f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian; g) melaporkan hasil penilaian; dan h) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

### C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di SD Negeri Bugel. Subjek penelitian adalah guru SD Negeri Bugel sebanyak 7 orang guru yang terdiri dari 3 orang guru PNS dan 4 orang guru honorer. Teknik dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, diskusi dan studi dokumentasi sedangkan alat pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan sekolah ini sebagai berikut: (a) wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang pembuatan perangkat pembelajaran daring, (b) observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen-komponen pembuatan perangkat pembelajaran daring yang dibuat oleh guru, (c) diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dan guru (d) studi dokumentasi.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kemmis dan Mc Taggart dalam (Hopkins, 2011) menjelaskan proses penelitian dilaksanakan bersiklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian tercapai. Alur kegiatan Penelitian tindakan sekolah dapat dilihat pada gambar berikut

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik non tes, dengan menggunakan instrumen pengumpul data yaitu lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui jumlah guru yang pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring dan persentasenya.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Penelitian Siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun instrumen pembinaan melalui supervisi Kepala Sekolah.

- 2) Menyusun Instrumen Monitoring.
  - 3) Pertemuan dengan 9 guru di SD Negeri Bugel.
  - 4) Peneliti membuat format/instrumen pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring dan rekapitulasi hasil penilaian.
  - 5) Menentukan jadwal pertemuan pembinaan.
  - 6) Melaksanakan supervisi akademik dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring pada siklus pertama.
  - 7) Menyiapkan Instrumen observasi kemampuan guru pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring bersama dengan Pengawas.
- b. Pelaksanaan Tindakan
- Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan peneliti. Peneliti memberikan jadwal pembinaan kepada guru-guru di sekolah. Setelah semua guru sepakat dengan jadwal, maka peneliti melakukan penelitian dengan memberikan pembinaan. Guru melaksanakan simulasi pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring, sedangkan peneliti sebagai Kepala Sekolah menginterpretasikan dan mengevaluasi. Dalam hal ini tindakan dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti guru sehingga peneliti perlu memberikan pengarahannya dan pemodelan pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring agar tindakan benar-benar tepat dan sesuai dengan rencana.
- c. Observasi
- Berdasarkan hasil observasi terhadap 7 orang guru memiliki nilai rata-rata keseluruhan mencapai 78,44 dengan persentase keseluruhan 62,50%. Dilihat secara keseluruhan untuk kategori baik ada 4 orang guru atau 66,67%, sedangkan untuk kategori cukup ada 3 orang guru atau 33,33%. Untuk siklus pertama belum ada guru yang masuk kategori baik sekali.
- d. Refleksi
- Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, nilai rata-rata guru masih berada pada kategori baik dan cukup dan memiliki presentasi keseluruhan sebesar 66,67% belum sesuai dengan indikator kompetensi guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring yaitu sebesar keseluruhan  $\geq 85\%$ . Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

### 3. Penelitian Siklus II

#### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan siklus II sama dengan perencanaan yang terdapat pada siklus I. Perencanaan yang disiapkan peneliti menyusun strategi

pembinaan melalui supervisi kepala sekolah dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melakukan refleksi terhadap perolehan hasil observasi Kepala Sekolah, observasi guru dan nilai yang diperoleh dari hasil kerja individual untuk dicarikan solusi terkait dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Selanjutnya peneliti menjelaskan secara rinci materi pembuatan perangkat pembelajaran daring dikaitkan dengan perolehan hasil pada siklus I. Pada tahap ini peneliti kembali melaksanakan penelitian sesuai dengan rencana. Peneliti menyepakati jadwal pembinaan dengan guru-guru dan membagikan jadwal. Kemudian pada waktu yang telah ditentukan, peneliti melakukan pembinaan guru melaksanakan simulasi pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring, sedangkan peneliti sebagai Kepala Sekolah menginterpretasikan dan mengevaluasi. Dalam hal ini tindakan dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti guru sehingga peneliti perlu memberikan pengarahan dan pemodelan pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring agar tindakan benar-benar tepat dan sesuai dengan rencana.

c. Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dari 5 orang guru diketahui nilai rata-rata para guru telah mengalami peningkatan secara keseluruhan dengan rata-rata 87,11 dan mengalami peningkatan sebesar 8,67. Persentase kompetensi guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring juga mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I, dengan persentase 88,89% dan mengalami peningkatan sebesar 22,22%. Jumlah guru-guru yang berada pada katagori baik sekali ada 2 orang guru atau 33,33%. Guru yang pada katagori baik adalah 4 orang guru atau 55,56%. Sedangkan untuk kategori cukup ada 1 orang guru atau 11,11%. Bila diperhatikan persentase peningkatan dengan nilai rata-rata siklus I, mengalami peningkatan yang signifikan.

e. Refleksi

Hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik dari nilai rata-rata maupun persentase guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Bugel hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 7 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata guru adalah 8,67 dan total peningkatan persentase adalah 22,22% hal ini menunjukkan usaha perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II membawa perubahan. Jika dilihat dari 7 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu

membuat kelengkapan perangkat pembelajaran daring secara benar sebanyak 6 orang guru atau 88,89%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 orang guru atau 11,11%. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

## E. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring. Hasil pembinaan pra tindakan tentang kemampuan guru dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring didapatkan data bahwa para guru masih kesulitan dalam membuat kelengkapan perangkat pembelajaran daring karena selama ini pembelajaran masih membutuhkan ruang kelas sebagai tempat tatap muka, pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi mengharuskan guru menggunakan aplikasi agar bisa di gunakan siswa secara daring, sedangkan guru dalam menggunakan aplikasi daring juga masih belajar dan jaringan internet yang lemah menjadikan salah satu kendala pengimplementasian pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.
2. Melalui supervisi Kepala Sekolah di SD Negeri Bugel tahun pelajaran 2021/2022 kemampuan guru dalam membuat kelengkapan perangkat pembelajaran daring mengalami peningkatan secara signifikan. Jika pada siklus I total nilai rata-rata keseluruhan hanya kompetensi guru meningkat dari siklus I yaitu persentase ketuntasan 66,67% dan 88,89% pada siklus II guru secara umum dikatakan tuntas dengan total nilai peningkatan rata-rata guru adalah 8,67 dan total peningkatan persentase adalah 22,22% hal ini menunjukkan usaha perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II membawa perubahan. Supervisi akademik efektif digunakan untuk meningkat kompetensi guru di SD Negeri Bugel dalam pembuatan perangkat pembelajaran daring.
3. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi akademik bermanfaat dan dapat membantu guru di SD Negeri Bugel meningkatkan kompetensi pedagoginya.

## Daftar Pustaka

- Ana P. Antunes, Silvana Martins, L. M. and A. T. A. (2021). Parenting during the COVID-19 Lockdown in Portugal: Changes in Daily Routines, Co-Parenting Relationships, Emotional Experiences, and Support Networks. *children* 08-01124 v4.pdf Nitro Pro 10.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum.

- AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16.
- Burhanudin, M. (2017). The Roles Of Principals In Increasing Education Quality By Developing Teacher Professionalism. *Didaktika Religia*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i1.856>
- Dwi Siswoyo, d. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- Iswatiningsih, D. (2021). Guru dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*.
- Muhali. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, (September).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sudirja, A. M., & Roziqin, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Workshop. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 49–58.
- Suherman, U., Supiana, S., Mulyasana, D., & Nursobah, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Madrasah, Supervisi Klinis, dan Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi dan Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Garut. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–14.
- Talkah, T., & Muslih, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid 19. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 13–21.
- Usman, N. (2022). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru.
- Wahyuddin, W., & Ismayanti, M. (2020). Persepsi Guru Mengenai Guru Ideal. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>